

**DIPLOMASI PERTAHANAN INDONESIA TERHADAP MALAYSIA UNTUK
MEMPERKUAT KEAMANAN DI ASIA TENGGARA (STUDI MENGENAI LATIHAN
MILITER BERSAMA)**

Rizki Muldani¹, Windy Dermawan², Munip Suharmono³

^{1,2}Program Studi Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran

³Sekolah Staf dan Komando Angkatan Udara Republik Indonesia

Email Korespondensi: kimulsky@gmail

Email: windy.dermawan@unpad.ac.id

ABSTRACT

In the dynamic geopolitical landscape of Southeast Asia, maintaining strong defense relations between neighboring countries is crucial for regional stability and security. This study explores Indonesia's defense diplomacy practices toward Malaysia through joint military exercises. In addition, this study discusses how these exercises contribute to the broader objectives of regional security, including counterterrorism, maritime security, and disaster response. This study uses a qualitative research method with data collection through interviews with several relevant informants, documentation studies, and literature studies. The theories and concepts used in this study are Defense Diplomacy and Regional Security. This study finds that defense diplomacy and joint military exercises are instruments to strengthen Indonesia-Malaysia relations and advance collective security in Southeast Asia. Building trust, enhancing capabilities, and encouraging dialogue contribute to a more resilient and cohesive regional security architecture, promoting peace and stability in the Asia Pacific region.

Keywords: Southeast Asia, Defense Diplomacy, Joint Military Exercises, Security.

ABSTRAK

Dalam lanskap geopolitik Asia Tenggara yang dinamis, menjaga hubungan pertahanan yang kuat antara negara-negara tetangga merupakan hal yang sangat penting bagi stabilitas dan keamanan regional. Penelitian ini mengeksplorasi praktik diplomasi pertahanan Indonesia terhadap Malaysia melalui kerangka latihan militer bersama. Selain itu, penelitian ini membahas bagaimana latihan-latihan ini berkontribusi pada tujuan yang lebih luas dari keamanan regional, termasuk kontraterorisme, keamanan maritim, dan tanggap bencana. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara terhadap sejumlah informan yang relevan, studi dokumentasi dan studi pustaka. Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah Diplomasi Pertahanan, Keamanan kawasan. Penelitian ini menemukan bahwa diplomasi pertahanan dan latihan militer bersama sebagai instrumen untuk memperkuat hubungan Indonesia-Malaysia dan memajukan keamanan bersama di Asia Tenggara. Dengan membangun kepercayaan, meningkatkan kemampuan, dan mendorong dialog, inisiatif-inisiatif ini berkontribusi pada arsitektur keamanan regional yang lebih tangguh dan kohesif, sehingga mendorong perdamaian dan stabilitas di kawasan Asia Pasifik.

Kata kunci: Asia Tenggara, Diplomasi Pertahanan, Latihan Militer Bersama, Keamanan.

PENDAHULUAN

Pada era pasca-Perang Dunia II, konflik bersenjata antarnegara menjadi semakin tidak terlihat di antara negara-negara besar. Hal ini terutama disebabkan oleh perubahan dalam paradigma keamanan dan diplomasi internasional. Seiring dengan berkembangnya senjata nuklir, konflik bersenjata antara negara-

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksi@governance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

negara besar menjadi semakin tidak mungkin karena potensi kerusakan yang tidak terbayangkan. Konflik bersenjata yang terjadi kemudian cenderung terjadi di tingkat regional atau internal, dengan keterlibatan negara-negara besar yang lebih terbatas. Selain itu, pembentukan organisasi internasional seperti PBB telah berperan penting dalam mencegah konflik bersenjata antar negara. PBB bertujuan untuk mempromosikan perdamaian dan kerjasama internasional, serta bekerja untuk mengatasi konflik melalui diplomasi dan dialog. Meskipun PBB tidak selalu berhasil dalam mencegah konflik, upayanya yang berkelanjutan dalam mediasi dan penyelesaian sengketa telah membantu mengurangi konflik bersenjata antar negara.

Perkembangan teknologi juga telah mempengaruhi tren konflik bersenjata antar negara. Perkembangan senjata yang lebih canggih dan kemampuan militer yang semakin bertambah telah mengubah dinamika konflik. Misalnya, penggunaan drone dan teknologi militer yang dikendalikan dari jarak jauh telah memungkinkan negara-negara untuk melakukan serangan tanpa melibatkan pasukan darat secara langsung. Ini telah mengubah strategi perang dan dapat mengubah cara negara-negara berperang di masa depan. Namun, meskipun masih ada konflik bersenjata antar negara yang berlanjut, tren keseluruhannya menunjukkan penurunan jumlah dan intensitas. *Global Peace Index (GPI)*, yang merupakan indeks yang mengukur tingkat kekerasan dan konflik di seluruh dunia, menunjukkan penurunan secara keseluruhan dalam konflik bersenjata antar negara selama beberapa dekade terakhir. Ini menunjukkan bahwa upaya-upaya untuk menciptakan perdamaian dan stabilitas global telah berhasil, meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi.

Dalam menghadapi masa depan, penting untuk terus memperkuat upaya-upaya untuk menciptakan perdamaian dan mencegah konflik bersenjata antar negara. Langkah-langkah seperti diplomasi yang kuat, mediasi, dialog antar negara, dan pembangunan ekonomi dapat membantu mengurangi ketegangan dan mencegah eskalasi konflik. Selain itu, dukungan terhadap organisasi internasional seperti PBB dan perjanjian-perjanjian seperti Konvensi Jenewa juga penting dalam mempromosikan perdamaian dan melindungi hak asasi manusia dalam situasi konflik bersenjata. Dalam menghadapi tantangan dan kompleksitas konflik bersenjata antar negara, kolaborasi internasional juga sangat penting. Negara-negara harus bekerjasama secara aktif untuk menciptakan sistem keamanan global yang efektif, serta membangun kerjasama dalam memerangi penyebab konflik seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan ketegangan etnis atau agama. Dalam era globalisasi yang semakin terhubung, konflik bersenjata antar negara tidak hanya mempengaruhi negara-negara terlibat, tetapi juga memiliki dampak global yang luas terhadap perdamaian, stabilitas, dan kesejahteraan seluruh dunia.

Diplomasi pertahanan memainkan peran penting dalam membentuk hubungan internasional dan menjaga keamanan nasional. Bagi Indonesia, hubungan dengan negara tetangga Malaysia sangat penting, karena kedua negara memiliki sejarah yang kompleks dan berbagai kepentingan yang tumpang tindih. Esai ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis diplomasi pertahanan Indonesia terhadap Malaysia dengan mengkaji konteks historis, tantangan saat ini, dan peluang di masa depan. Dengan menggali dimensi strategis, politik, dan ekonomi dari hubungan ini, esai ini berusaha untuk menjelaskan sifat multifaset dari diplomasi pertahanan antara kedua negara Asia Tenggara ini.

Untuk memahami dinamika diplomasi pertahanan antara Indonesia dan Malaysia, penting untuk menggali konteks historis hubungan mereka. Hubungan bilateral antara kedua negara telah ditandai dengan perpaduan antara latihan militer bersama, persaingan, dan kadang-kadang ketegangan. Pembentukan Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) pada tahun 1967 menandai tonggak penting dalam hubungan mereka, karena kedua negara, bersama dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya, berkomitmen untuk stabilitas regional dan kerjasama ekonomi.

Namun, perselisihan historis, terutama mengenai wilayah Kalimantan dan penggambaran batas-batas maritim, terkadang membuat hubungan Indonesia-Malaysia tegang. Periode Konfrontasi pada tahun 1960-an, di mana Indonesia dan Malaysia terlibat dalam konflik teritorial dan ideologi,

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

meninggalkan dampak yang bertahan lama pada persepsi pertahanan dan keamanan mereka. Terlepas dari gesekan historis ini, kedua negara juga telah terlibat dalam latihan militer bersama, berbagi intelijen, dan upaya kontra-terorisme, yang menunjukkan hubungan multifaset yang melampaui perselisihan historis. Dalam konteks kontemporer, Indonesia dan Malaysia menghadapi segudang tantangan pertahanan dan keamanan yang membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam diplomasi pertahanan. Meningkatnya ancaman keamanan non-tradisional, termasuk kejahatan transnasional, terorisme, dan bencana alam, telah mendorong kedua negara untuk berkolaborasi dalam masalah pertahanan dan keamanan. Selain itu, meningkatnya militerisasi dan persaingan di Laut Cina Selatan telah menambahkan lapisan kompleksitas lain pada upaya diplomasi pertahanan mereka. Masalah penangkapan ikan ilegal dan perambahan maritim di perairan bersama antara Indonesia dan Malaysia telah menjadi tantangan yang terus berlanjut. Kurangnya batas maritim yang jelas di beberapa wilayah tertentu telah menyebabkan insiden ketegangan dan konfrontasi sesekali antara lembaga penegak hukum maritim kedua negara. Hal ini memerlukan keseimbangan yang rumit antara menegaskan kedaulatan nasional dan menjaga hubungan diplomatik yang baik.

Selain itu, lanskap geopolitik yang berkembang di kawasan Indo-Pasifik memiliki implikasi bagi diplomasi pertahanan Indonesia-Malaysia. Meningkatnya pengaruh negara-negara besar, seperti Tiongkok dan Amerika Serikat, telah mendorong kedua negara untuk mengkalibrasi ulang strategi dan keterlibatan pertahanan mereka. Persaingan untuk mendapatkan pengaruh regional dan akses ke jalur perairan strategis telah mendorong Indonesia dan Malaysia untuk meningkatkan kemampuan pertahanan mereka dan mencari kemitraan strategis dengan negara-negara yang berpikiran sama.

Diplomasi pertahanan berfungsi sebagai instrumen penting bagi Indonesia dalam mengelola hubungannya dengan Malaysia dan mengatasi tantangan keamanan bersama. Dengan menggunakan diplomasi pertahanan, Indonesia bertujuan untuk mencapai berbagai tujuan, termasuk memupuk rasa saling percaya, meningkatkan interoperabilitas militer, dan mempromosikan stabilitas regional. Inti dari diplomasi pertahanan adalah keharusan untuk membangun dan mempertahankan lingkungan yang kondusif untuk hidup berdampingan secara damai dan latihan militer bersama. Salah satu peran utama diplomasi pertahanan adalah untuk memfasilitasi keterlibatan dan pertukaran militer-ke-militer antara Indonesia dan Malaysia. Hal ini melibatkan kunjungan tingkat tinggi, latihan bersama, dan pembagian intelijen, yang berkontribusi untuk meningkatkan hubungan profesional antara angkatan bersenjata kedua negara. Selain itu, diplomasi pertahanan menyediakan platform untuk dialog dan langkah-langkah membangun kepercayaan, yang sangat penting untuk mengurangi kesalahpahaman dan mencegah potensi konflik. Selain itu, diplomasi pertahanan memungkinkan Indonesia untuk memproyeksikan kepemimpinan regionalnya dan berkontribusi pada pembentukan arsitektur keamanan regional. Dengan secara aktif terlibat dengan Malaysia dan negara-negara anggota ASEAN lainnya, Indonesia berupaya mempromosikan tatanan berbasis aturan dan kerangka kerjasama keamanan di kawasan ini. Hal ini mencakup advokasi mekanisme penyelesaian sengketa secara damai, menegakkan keamanan maritim, dan memajukan kerjasama pertahanan dalam kerangka kerjasama ASEAN.

Aspek ekonomi dari latihan militer bersama juga sama pentingnya, karena latihan militer bersama sering kali melibatkan investasi keuangan yang signifikan dan komitmen jangka panjang. Indonesia dan Malaysia telah menjajaki peluang untuk perdagangan pertahanan, investasi, dan kemitraan industri, yang tidak hanya berkontribusi pada upaya modernisasi pertahanan masing-masing, tetapi juga memiliki potensi untuk mendorong saling ketergantungan ekonomi dan saling menguntungkan. Ke depan, diplomasi pertahanan Indonesia terhadap Malaysia kemungkinan besar akan menghadapi peluang dan tantangan. Dinamika geopolitik yang berkembang di Indo-Pasifik, keharusan untuk mengatasi ancaman keamanan non-tradisional, dan kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan militer menghadirkan peluang untuk kolaborasi pertahanan yang lebih dalam. Akan tetapi, tantangan seperti perselisihan historis, masalah keamanan maritim, dan kebutuhan untuk menyeimbangkan antara dinamika kekuatan

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksi@governance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

regional dan global akan terus membentuk lanskap diplomasi pertahanan.

Seiring dengan perkembangan jaman, diplomasi pertahanan dianggap sebagai sebuah tool yang efektif guna mencapai kepentingan nasional suatu negara. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya negara yang mengadopsi dan mengembangkan diplomasi pertahanan sesuai dengan tujuannya masing-masing, termasuk Indonesia. Diplomasi pertahanan Indonesia menitikberatkan pada peran Kementerian Pertahanan Republik Indonesia dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai aktor utamanya. TNI Angkatan Udara sebagai salah satu bagian dari TNI memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan diplomasi pertahanan matra udara sebagai bagian dari kemampuan yang dimilikinya. Hal ini tertuang dalam doktrin TNI Angkatan Udara Swa Bhuwana Paksa yang menjelaskan kemampuan diplomasi TNI Angkatan Udara merupakan sebuah kemampuan dalam menggunakan berbagai sumber daya yang dimilikinya untuk mendukung kebijakan luar negeri Indonesia (Pen Koopsau III, 2022).

Kemampuan diplomasi TNI Angkatan Udara disiapkan untuk dapat digunakan dalam masa damai maupun dalam rangka negosiasi penyelesaian konflik, baik yang sedang terjadi maupun pemulihan hubungan baik antarnegara pasca konflik. Kemampuan diplomasi tersebut kemudian dimanifestasikan dalam berbagai bentuk kerjasama antara lain di bidang intelijen, pendidikan, operasi udara, operasi bersama, kunjungan kehormatan, bantuan kemanusiaan termasuk salah satunya adalah dalam bentuk latihan bersama. Selama ini TNI Angkatan Udara telah melaksanakan berbagai latihan bersama dengan berbagai negara lain. Dalam kurun waktu 2017- 2019 telah dilaksanakan sebanyak 28 latihan bersama antara TNI Angkatan Udara dengan beberapa negara di kawasan. Dari total 28 latihan bersama tersebut, sebanyak 21 latihan bersama dilaksanakan di Indonesia dan 7 latihan dilaksanakan di negara *counterpart*. Adapun beberapa negara yang terlibat dalam latihan bersama tersebut antara lain Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Australia dan lain sebagainya.

Hubungan antara Indonesia dan Malaysia telah lama terjalin dalam berbagai aspek politik, ekonomi, dan sosial budaya. Salah satu bidang utama yang ditekankan oleh kedua negara dalam beberapa tahun terakhir adalah kerjasama pertahanan, khususnya melalui latihan militer bersama. Latihan-latihan ini berfungsi sebagai platform bagi kedua negara untuk meningkatkan kemampuan militer mereka, membina hubungan yang lebih erat, dan mempromosikan stabilitas regional. Esai ini akan menyelidiki pentingnya diplomasi pertahanan dan latihan militer bersama antara Indonesia dan Malaysia, dengan menyoroti manfaat, tantangan, dan prospek masa depan dari kolaborasi ini.

Konteks historis latihan militer bersama pertahanan Indonesia-Malaysia dapat ditelusuri kembali ke pembentukan hubungan diplomatik antara kedua negara pada tahun 1957. Kedua negara memiliki perjuangan yang sama untuk merdeka dari pemerintahan kolonial dan mengakui perlunya saling mendukung dalam memastikan keamanan regional. Selama bertahun-tahun, hubungan pertahanan mereka telah berkembang, dan latihan militer bersama telah menjadi komponen kunci dari kerjasama mereka. Salah satu latihan militer bersama yang terkenal antara Indonesia dan Malaysia adalah latihan "Cobra Gold", yang dimulai pada tahun 1982. Latihan ini melibatkan berbagai negara di kawasan Asia Pasifik, termasuk Amerika Serikat, Thailand, dan Singapura. Partisipasi Indonesia dan Malaysia dalam Cobra Gold telah memungkinkan mereka untuk memperkuat interoperabilitas militer mereka, meningkatkan kemampuan mereka dalam tanggap bencana, dan mempromosikan keamanan regional.

Dalam memperkaya bahan kajian dalam penelitian, Peneliti juga sudah menelaah beberapa studi terdahulu yang memiliki korelasi dengan penelitian ini. Samy dan Kusumadewi (2021) menunjukkan bahwa bahwa intensifikasi diplomasi pertahanan maritim dilakukan mengingat terbatasnya kapabilitas sistem pertahanan yang dimiliki Indonesia dalam merespon ancaman maritim dan non-tradisional. Ferisetiadi et al., (2022) menemukan bahwa adanya keberhasilan dalam aspek komunikasi, transparansi, konsultasi dan jasa baik dari diplomasi pertahanan Indonesia melalui Latihan Bersama TNI Angkatan Udara. Putra (2017), Nanda et al., (2019) dan Yusro et al., (2020) menemukan bahwa diplomasi

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com//admin@lkispol.or.id

pertahanan telah menjadi alat penting dalam kebijakan pertahanan dan keamanan Indonesia di Asia Tenggara. Hanggu et al., (2018) menunjukkan hubungan diplomatik dan kerjasama Indonesia dengan kelima negara anggota FPDA (Inggris Australia, Selandia Baru, Malaysia, dan Singapura). Studi terdahulu di atas masih menunjukkan keterbatasannya mengenai kajian mengenai diplomasi pertahanan Indonesia terhadap Malaysia melalui kegiatan latihan militer bersama di Asia Tenggara. Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk dikaji khususnya dalam konteks regional di Asia Tenggara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan tentang bagaimana diplomasi pertahanan Indonesia melalui kegiatan TNI AU dalam menjalin latihan militer bersama di kawasan Asia. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, studi pustaka dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan dari berbagai latarbelakang, seperti akademisi dan peneliti, praktisi militer. Praktisi militer disini yaitu mereka yang terlibat langsung dalam diplomasi pertahanan Indonesia melalui kegiatan TNI AU dalam menjalin latihan militer bersama di kawasan Asia. Selain itu, pengumpulan data dilakukan dari hasil studi literatur dan studi dokumentasi yang mendukung penelitian ini. dokumen yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan diplomasi pertahanan Indonesia melalui kegiatan TNI AU dalam menjalin latihan militer bersama di kawasan Asia, serta hasil studi dari berbagai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian untuk mempertajam kredibilitas penelitian. Setelah data dikumpulkan maka data diolah dan dianalisis berdasarkan konsep atau teori yang peneliti ambil dan ditarik kesimpulan. Lalu, data ditampilkan dalam bentuk naratif.

PEMBAHASAN

Diplomasi Pertahanan Indonesia di Kawasan

Diplomasi pertahanan Indonesia merupakan bagian dari strategi kebijakan luar negeri yang bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan keamanan nasional serta memperkuat posisi Indonesia di kancah internasional. Diplomasi ini melibatkan berbagai upaya, baik bilateral maupun multilateral, untuk membangun kerjasama dan aliansi dengan negara-negara lain, serta organisasi internasional yang terkait dengan pertahanan dan keamanan. Peneliti menguraikan karakteristik Diplomasi Pertahanan Indonesia adalah sebagai berikut (1) Kebijakan Bebas Aktif. Indonesia menganut prinsip kebijakan luar negeri bebas aktif, yang berarti tidak memihak pada blok kekuatan tertentu dan aktif dalam menjaga perdamaian dunia. Prinsip ini juga tercermin dalam diplomasi pertahanan, di mana Indonesia menjalin kerjasama dengan berbagai negara tanpa terikat oleh aliansi militer tertentu. (2) Kerjasama Bilateral dan Multilateral. Indonesia aktif dalam berbagai forum dan organisasi internasional seperti ASEAN, PBB, dan lainnya. Kerjasama bilateral dengan negara-negara tetangga dan kekuatan besar seperti Amerika Serikat, Rusia, dan Tiongkok juga dijalin untuk meningkatkan kapabilitas pertahanan. (3) Perdamaian dan Stabilitas Kawasan. Indonesia memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas kawasan Asia Tenggara dan sekitarnya. Melalui ASEAN, Indonesia berpartisipasi dalam berbagai inisiatif keamanan seperti ASEAN Defence Ministers' Meeting (ADMM) dan ADMM-Plus. (4) Modernisasi Alutsista dan Transfer Teknologi. Bagian dari diplomasi pertahanan adalah modernisasi alat utama sistem persenjataan (alutsista) melalui kerjasama dengan negara lain, termasuk transfer teknologi dan pelatihan militer. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pertahanan Indonesia secara keseluruhan. (5) Misi Perdamaian. Indonesia juga berkontribusi dalam misi perdamaian PBB, mengirimkan pasukan penjaga perdamaian ke berbagai konflik global. Ini tidak hanya menunjukkan komitmen Indonesia terhadap perdamaian dunia, tetapi juga meningkatkan pengalaman dan profesionalisme TNI.

Karakteristik tersebut tentunya akan berbenturan dengan beberapa tantangan dan Upaya ke Depan, beberapa diantaranya ketegangan geopolitik. Dengan meningkatnya ketegangan di Laut China Selatan,

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksi@governance@gmail.com//admin@lkispol.or.id

Indonesia perlu terus memperkuat posisinya melalui diplomasi aktif dan peningkatan kapabilitas pertahanan maritim. Selain itu, ancaman siber menjadi salah satu fokus penting dalam diplomasi pertahanan. Kerjasama internasional dalam bidang ini semakin diperlukan untuk menghadapi serangan siber yang terus berkembang. Indonesia juga perlu mendorong industri pertahanan dalam negeri untuk mengurangi ketergantungan pada impor alutsista. Ini bisa dicapai melalui kerjasama strategis dan peningkatan kapasitas produksi dalam negeri.

Diplomasi pertahanan Indonesia berupaya untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan nasional dan kontribusi terhadap perdamaian dunia, melalui strategi yang adaptif terhadap dinamika global dan regional. Oleh karena itu, Diplomasi pertahanan Indonesia memiliki beberapa dimensi penting yang mencakup aspek politik, ekonomi, sosial, dan teknologi

Hubungan Diplomatik aspek Pertahanan antara Indonesia dengan Malaysia

Landasan hubungan internasional adalah hubungan diplomatik yang terjalin di antara negara-negara. Hubungan-hubungan ini bertanggung jawab dalam membentuk pertukaran, aliansi, dan konflik di arena global saat ini. Hubungan antara Indonesia dan Malaysia memiliki relevansi khusus dalam konteks Asia Tenggara, yang ditandai dengan persinggungan antara permusuhan di masa lalu dan masalah-masalah modern. Untuk pemahaman yang komprehensif tentang dinamika hubungan ini, perlu untuk menggali narasi sejarah, kompleksitas politik, dan nuansa sosial-budaya yang telah mempengaruhi hubungan antara kedua negara selama berabad-abad.

Hubungan antara Indonesia dan Malaysia memiliki sejarah yang tidak hanya rumit, tetapi juga memiliki banyak sisi. Karena kedua negara pernah menjadi bagian dari kerajaan maritim yang pernah mendominasi rute perdagangan di Samudra Hindia dan sekitarnya, mereka memiliki fondasi historis yang serupa. Hubungan budaya semakin diperkuat sebagai hasil dari pertumbuhan Islam di wilayah ini, yang menghasilkan penciptaan warisan bersama yang melampaui batas-batas politik. Di sisi lain, era kolonial membawa dinamika baru, ketika kekuatan Eropa membagi wilayah ini dan memberlakukan perbatasan buatan, yang pada akhirnya menjadi fondasi bagi negara-bangsa modern.

Baik Indonesia maupun Malaysia muncul sebagai negara merdeka pada masa pasca-kolonial. Masing-masing negara ini bergumul dengan masalah-masalah yang unik, termasuk pembentukan identitas mereka, pengembangan ekonomi mereka, dan pembangunan bangsa mereka. Namun, faktor-faktor pragmatis pada akhirnya memimpin jalan bagi interaksi dan kerjasama diplomatik, terlepas dari kenyataan bahwa harapan awal untuk solidaritas regional di bawah panji Pan-Asiaisme dihancurkan oleh perpecahan ideologis dan kekhawatiran teritorial.

Gejolak antara latihan militer bersama dan persaingan adalah salah satu karakteristik yang menentukan hubungan antara Indonesia dan Malaysia. Gejolak ini sering kali didorong oleh kepentingan politik dan ekonomi internal, serta kekhawatiran akan keamanan nasional. Sebagai ilustrasi dari kesulitan hubungan antarnegara di kawasan ini, periode Konfrontasi, yang terjadi pada tahun 1960-an dan ditandai dengan ketegangan atas pembentukan Malaysia dan penentangan Indonesia terhadapnya, adalah contoh yang baik. Di sisi lain, upaya-upaya rekonsiliasi dan pembangunan kepercayaan selanjutnya, yang dicontohkan dengan penandatanganan Perjanjian Bangkok pada tahun 1971, memberikan kerangka kerja untuk interaksi yang lebih positif antara kedua negara.

Selama beberapa dekade terakhir, hubungan antara Indonesia dan Malaysia telah berkembang menjadi aliansi strategis yang ditandai dengan latihan militer bersama multidimensi di berbagai bidang. Percakapan diplomatik, kunjungan pejabat tingkat tinggi, dan pertukaran institusional telah menjadi hal yang biasa, yang mencerminkan komitmen bersama untuk memperkuat latihan militer bersama bilateral dan menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi kedua negara. Sifat saling melengkapi dari kedua ekonomi dan meningkatnya interkoneksi pasar regional telah menjadi kekuatan pendorong di balik berkembangnya kerjasama ekonomi, terutama di bidang perdagangan, investasi, dan pembangunan

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

infrastruktur.

Kekhawatiran bersama atas ancaman transnasional seperti terorisme, pembajakan, dan perdagangan ilegal adalah kekuatan pendorong di balik kebutuhan latihan militer bersama keamanan antara Indonesia dan Malaysia, yang merupakan inti dari hubungan kedua negara. Kesadaran pragmatis akan keterkaitan kepentingan keamanan di kawasan ini telah menghasilkan munculnya kolaborasi militer sebagai batu kunci hubungan bilateral. Keterlibatan ini mencakup latihan bersama, pertukaran intelijen, dan upaya untuk meningkatkan kapasitas.

Sederhananya, untuk memahami hubungan diplomatik yang ada antara Indonesia dan Malaysia, kita harus menavigasi jaringan warisan sejarah yang berbelit-belit, dinamika politik, dan keharusan strategis. Lintasan hubungan bilateral menunjukkan ke arah masa depan yang akan ditandai dengan latihan militer bersama, saling menghormati, dan kemakmuran bersama. Terlepas dari kenyataan bahwa masalah masih ada, mulai dari konflik teritorial hingga kesenjangan sosial-budaya, lintasan hubungan ini tetap positif. Tidak diragukan lagi bahwa hubungan antara Indonesia dan Malaysia akan memainkan peran penting dalam menentukan nasib kolektif Asia Tenggara yang terus berkembang di tengah-tengah pergeseran kekuatan global. Untuk memiliki pemahaman yang lengkap tentang jaringan hubungan yang kompleks yang ada antara Indonesia dan Malaysia, penting untuk menyelidiki dasar-dasar historis yang telah berperan dalam membentuk dinamika yang ada di antara kedua negara. Narasi sejarah dipenuhi dengan contoh-contoh latihan militer bersama, persaingan, konflik, dan rekonsiliasi. Episode-episode ini merupakan cerminan dari interaksi yang rumit antara variabel-variabel sosial-budaya, politik, dan ekonomi yang telah membentuk hubungan kedua negara selama beberapa abad.

Asal-usul hubungan antara Indonesia dan Malaysia dapat ditelusuri kembali ke kerajaan-kerajaan maritim kuno yang pernah berkembang di Semenanjung Malaya dan kepulauan Indonesia sebelum akhirnya hancur. Beberapa dari dinasti-dinasti tersebut, seperti Sriwijaya dan Majapahit, bertanggung jawab dalam membangun jaringan perdagangan yang sangat besar dan pertukaran budaya, yang pada gilirannya menjadi kerangka kerja untuk hubungan jangka panjang di antara masyarakat di wilayah tersebut. Hubungan ini semakin diperkuat oleh penyebaran agama Islam, yang membantu menumbuhkan identitas agama yang dipegang bersama yang terlepas dari perbedaan bahasa dan etnis.

Meskipun demikian, era kolonial membawa dinamika tambahan yang dimasukkan ke dalam persamaan. Administrasi kolonial didirikan oleh kekuatan Eropa untuk mengeksploitasi kekayaan dan signifikansi strategis wilayah ini. Administrasi ini mengubah batas-batas politik dan memecah belah organisasi sosial-politik lama. Pada masa inilah Hindia Belanda dan Malaya Britania berkembang sebagai entitas kolonial yang terpisah, masing-masing dengan kepentingan dan agenda yang berbeda yang nantinya akan berdampak pada perkembangan masyarakat pascakolonial. Selama awal abad ke-20, kebangkitan nasionalisme mendorong Indonesia dan Malaysia untuk lebih dekat dalam perjuangan mereka untuk merdeka dari kekuasaan kolonial Inggris. Sebuah front persatuan melawan imperialisme dan eksploitasi dibayangkan oleh para pemimpin seperti Sukarno dan Tunku Abdul Rahman, yang terlibat dalam pembentukan koalisi dan kelompok-kelompok solidaritas. Kemunculan Indonesia merdeka pada tahun 1945 dan pendirian Federasi Malaya pada tahun 1957 terjadi pada masa pascaperang, yang menjadi dasar bagi babak baru dalam sejarah hubungan bilateral.

Di sisi lain, jalan menuju latihan militer bersama ini bukannya tanpa hambatan. Selama tahun-tahun awal kemerdekaan, hubungan kedua negara tegang karena perdebatan seputar Irian Barat, yang sekarang dikenal sebagai Papua, dan klaim teritorial Indonesia atas provinsi tersebut. Dengan cara yang sama, pendirian Malaysia pada tahun 1963, yang mencakup wilayah yang diklaim oleh Indonesia, merupakan pendorong bagi periode Konfrontasi, yang ditandai dengan konfrontasi diplomatik dan terkadang melibatkan kekerasan. Terlepas dari ketegangan-ketegangan ini, kedua negara mengakui pentingnya solidaritas dan latihan militer bersama untuk mengatasi bahaya-bahaya dari luar negeri dan tantangan-tantangan dalam negeri yang mereka hadapi. Sebuah titik balik penting dalam hubungan

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com//admin@lkispol.or.id

Indonesia-Malaysia terjadi pada tahun 1971 ketika Perjanjian Bangkok ditandatangani. Perjanjian ini menetapkan cita-cita persatuan dan non-intervensi ASEAN, dan membuka pintu bagi interaksi yang lebih konstruktif antara kedua negara. Dekade berikutnya menyaksikan pencairan hubungan secara bertahap, karena faktor pragmatis dan kepentingan bersama mulai diutamakan daripada keluhan sejarah dan konflik teritorial. Meningkatnya hubungan perdagangan dan investasi antara Indonesia dan Malaysia merupakan kekuatan pendorong di balik berkembangnya kerjasama ekonomi antara kedua negara. Hubungan militer juga meningkat pesat, dengan latihan bersama dan percakapan keamanan menjadi komponen umum dalam interaksi kedua negara.

Keseluruhan lintasan hubungan Indonesia-Malaysia ditandai dengan kerjasama, saling menghormati, dan komitmen bersama terhadap keamanan dan kemakmuran regional. Hal ini terlepas dari kenyataan bahwa masalah-masalah masih terus ada, terutama di bidang-bidang seperti batas-batas maritim dan masalah-masalah yang berkaitan dengan tenaga kerja migran. Seiring dengan perkembangan Asia Tenggara di abad ke-21, kemitraan antara Indonesia dan Malaysia terus menjadi batu kunci arsitektur regional. Hubungan ini mencerminkan ikatan sejarah, budaya, dan imperatif geopolitik yang terus berlanjut yang mengikat kedua negara.

Tantangan dan Hambatan dalam Latihan Militer Bersama

Evolusi latihan militer bersama antara Indonesia dan Malaysia telah ditandai dengan kemajuan, namun hal ini juga disertai dengan serangkaian tantangan dan rintangan yang menantang ketahanan aliansi mereka. Tantangan dan rintangan ini telah menghadirkan sejumlah tantangan dan hambatan. Kompleksitas latihan militer bersama di kawasan yang beragam dan aktif seperti Asia Tenggara disoroti oleh keterbatasan-keterbatasan ini, yang berkisar dari keluhan historis hingga keterbatasan kemampuan logistik.

Latihan militer bersama antara Indonesia dan Malaysia menghadapi sejumlah masalah, salah satu yang paling signifikan adalah warisan permusuhan historis dan perselisihan teritorial. Meskipun telah ada upaya yang dilakukan untuk mendamaikan dan membangun kepercayaan di antara kedua belah pihak, kecurigaan yang masih ada dan perasaan nasionalis terus mempengaruhi persepsi di kedua belah pihak, yang kadang-kadang dapat menyebabkan konflik dan ketidakpercayaan. Masih ada sejumlah isu sensitif yang perlu ditangani, termasuk penetapan batas-batas maritim dan kedaulatan Irian Barat (Papua). Isu-isu ini berpotensi mengganggu latihan militer bersama dan merusak rasa saling percaya.

Fakta bahwa Indonesia dan Malaysia memiliki doktrin pertahanan dan agenda strategis yang berbeda merupakan hambatan lain yang menghalangi keberhasilan latihan militer bersama kedua negara. Ada kemungkinan bahwa masalah keamanan dan persepsi ancaman yang berbeda dari kedua negara tidak selalu sejalan, meskipun keduanya memiliki komitmen yang sama untuk menjaga perdamaian dan stabilitas regional. Misalnya, penekanan Malaysia pada kontraterorisme dan keamanan perbatasan mungkin berbeda dengan fokus Indonesia pada keamanan laut dan integritas teritorial. Hal ini dapat mengakibatkan tujuan dan teknik yang berbeda yang digunakan selama latihan bersama.

Pelaksanaan latihan militer bersama antara Indonesia dan Malaysia terhambat oleh sejumlah kesulitan penting, termasuk keterbatasan logistik dan tantangan operasional. Latihan bersama yang melibatkan pengerahan pasukan berskala besar dan skenario yang rumit dapat menimbulkan masalah logistik karena luasnya wilayah geografis negara kepulauan Indonesia, serta berbagai topografi dan kendala dalam hal infrastruktur. Dengan nada yang sama, kendala logistik Malaysia sendiri, yang mungkin termasuk keterbatasan anggaran dan kekurangan sumber daya, dapat mengganggu kelancaran pelaksanaan latihan bersama dan membatasi luasnya beraliansi.

Selain itu, partisipasi berbagai macam pemangku kepentingan, seperti lembaga sipil, lembaga swadaya masyarakat, dan mitra internasional, dapat mempersulit proses perencanaan dan pelaksanaan latihan militer bersama. Koordinasi di antara beberapa aktor ini, yang masing-masing memiliki mandat,

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

tujuan, dan batasannya sendiri, membutuhkan manajemen yang cermat dan komunikasi yang baik untuk menjamin koherensi dan kesatuan upaya. Selain itu, partisipasi aktor-aktor asing, seperti negara-negara besar dan organisasi regional, dapat membawa kompleksitas dan dinamika tambahan ke dalam persamaan, yang mungkin memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dinamika latihan militer bersama antara Indonesia dan Malaysia.

Namun, terlepas dari kenyataan bahwa Indonesia dan Malaysia berpartisipasi dalam latihan militer bersama, yang memiliki potensi untuk secara signifikan meningkatkan hubungan bilateral dan berkontribusi pada promosi keamanan regional, latihan ini bukan tanpa kesulitan dan kerumitan. Kedua negara perlu mempertahankan komitmen mereka, menunjukkan kemauan politik, dan latihan militer bersama dengan cara yang realistis untuk mengatasi keluhan di masa lalu, menyelaraskan prioritas strategis, mengatasi kesulitan logistik, dan mengelola berbagai pemangku kepentingan. Melalui pengakuan dan penyelesaian masalah-masalah ini, Indonesia dan Malaysia akan dapat mewujudkan potensi penuh dari kolaborasi mereka dan memberikan kontribusi terhadap penciptaan kawasan Asia Tenggara yang lebih aman, lebih terjamin, dan lebih makmur.

Indonesia dan Malaysia telah melakukan latihan militer bersama, dan dampak dari latihan ini tidak terbatas pada tingkat bilateral, namun memiliki dampak yang dapat dirasakan di seluruh kancan keamanan Asia Tenggara. Karena keduanya merupakan dua negara yang paling kuat dan berpengaruh di kawasan ini, kolaborasi mereka di bidang pertahanan memiliki konsekuensi yang luas bagi stabilitas kawasan, postur penangkalan, dan arsitektur keamanan kolektif.

Latihan militer bersama antara Indonesia dan Malaysia membantu pemeliharaan perdamaian regional dengan meningkatkan kapasitas kedua negara dalam menghadapi masalah keamanan yang serupa. Ini adalah tingkat kontribusi yang paling mendasar dari latihan-latihan ini. Indonesia dan Malaysia menunjukkan kesiapan dan tekad mereka untuk secara efektif menanggapi ancaman yang muncul dengan melakukan latihan bersama yang difokuskan pada skenario seperti keamanan maritim, kontraterorisme, dan bantuan kemanusiaan dan bantuan bencana (HADR). Hal ini berfungsi untuk menghalangi musuh potensial dan memperkuat kepercayaan di antara negara-negara anggota Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN).

Selain itu, para aktor regional mendapat manfaat dari peningkatan transparansi, prediktabilitas, dan kepercayaan ketika mereka berpartisipasi dalam latihan militer bersama antara Indonesia dan Malaysia. Latihan-latihan ini berfungsi sebagai langkah membangun kepercayaan. Melalui pelaksanaan latihan rutin dan pertukaran informasi mengenai kemampuan, niat, dan doktrin, kedua negara mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman, kesalahan perhitungan, dan eskalasi, sehingga berkontribusi pada lingkungan di Asia Tenggara yang lebih stabil dan aman. Sebuah kawasan yang didefinisikan oleh permusuhan historis, perselisihan teritorial, dan kepentingan geopolitik yang saling bersaing merupakan kawasan yang sangat penting.

Selain itu, latihan militer bersama yang diikuti oleh Indonesia dan Malaysia membantu terciptanya arsitektur keamanan bersama di Asia Tenggara. Arsitektur ini didasarkan pada nilai-nilai sentralitas, solidaritas, dan non-interferensi ASEAN. Forum Regional ASEAN (ARF) dan Pertemuan Menteri Pertahanan ASEAN (ADMM-Plus) adalah dua mekanisme yang dipimpin oleh ASEAN. Mekanisme ini memainkan peran penting dalam mempromosikan dialog, kerjasama, dan pembangunan kepercayaan di antara para aktor regional. Kedua negara memperkuat kredibilitas dan efektivitas mekanisme ini dengan menunjukkan komitmen mereka terhadap pertahanan dan kerjasama timbal balik.

Selain itu, latihan militer bersama yang dilakukan Indonesia dan Malaysia memiliki potensi untuk mendorong latihan militer bersama dan integrasi regional yang lebih besar di berbagai bidang seperti kolaborasi industri pertahanan, transfer teknologi, dan pembangunan kemampuan. Kedua negara memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan militer mereka, berkontribusi pada pembangunan arsitektur keamanan yang lebih tangguh dan terhubung di Asia Tenggara, dan mendukung operasi

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

pemeliharaan perdamaian dan stabilitas regional jika mereka memiliki kesempatan untuk meningkatkan kekuatan dan sumber daya mereka yang unik.

Sebagai kesimpulan, latihan militer bersama yang dilakukan Indonesia dan Malaysia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dinamika keamanan regional, mempengaruhi persepsi, perilaku, dan hasil di negara-negara Asia Tenggara. Melalui peningkatan kolaborasi bilateral, promosi transparansi, dan pembangunan institusi keamanan kolektif, kedua negara berkontribusi terhadap pelestarian perdamaian, stabilitas, dan kemakmuran di kawasan ini. Ketika mempertimbangkan masa depan Asia Tenggara, tidak mungkin untuk tidak menekankan pentingnya Indonesia dan Malaysia latihan militer bersama untuk membentuk aliansi militer. Hal ini karena Asia Tenggara selalu berubah sebagai respons terhadap perubahan keadaan geopolitik.

Fokus utama dari latihan militer bersama antara Indonesia dan Malaysia adalah di bidang keamanan dan pertahanan; namun, dampak dari latihan ini melampaui bidang militer dan mencakup konsekuensi ekonomi yang lebih besar bagi kedua negara dan juga bagi kawasan ini secara keseluruhan. Hubungan antara latihan militer bersama dan pembangunan ekonomi sangat kompleks dan melibatkan berbagai elemen, termasuk tetapi tidak terbatas pada perdagangan, investasi, transfer teknologi, dan pengembangan kemampuan sumber daya manusia.

Peningkatan perusahaan-perusahaan yang terkait dengan pertahanan di Indonesia dan Malaysia merupakan salah satu dampak ekonomi yang paling langsung yang dapat dikaitkan dengan latihan militer bersama yang telah dilakukan oleh Indonesia dan Malaysia. Karena fakta bahwa latihan bersama mencakup pengerahan pasukan militer, peralatan, dan dukungan logistik, latihan ini menghasilkan permintaan akan beragam produk dan layanan. Komoditas dan layanan ini mencakup segala hal mulai dari transportasi dan infrastruktur hingga persenjataan dan amunisi. Karena itu, aktivitas ekonomi dirangsang, dan pendapatan dihasilkan untuk kontraktor, pemasok, dan penyedia layanan militer dalam negeri. Hal ini kemudian berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja, pengembangan teknologi, dan perluasan sektor industri.

Selain itu, Indonesia dan Malaysia dapat memungkinkan transfer teknologi dan pertukaran keahlian antara kedua negara melalui pelaksanaan latihan militer bersama. Hal ini terutama berlaku di sektor-sektor seperti penelitian dan pengembangan pertahanan, produksi, dan logistik. Kedua negara memiliki kesempatan untuk memanfaatkan pengalaman dan sumber daya satu sama lain melalui proyek-proyek kolaboratif dan program pelatihan bersama. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk mempercepat pengembangan kemampuan militer asli dan meningkatkan daya saing industri pertahanan mereka di pasar regional dan global. Hal ini tidak hanya membantu mengembangkan hubungan bilateral, tetapi juga membantu merangsang inovasi, produktivitas, dan daya saing dalam perekonomian secara keseluruhan.

Selain itu, latihan militer bersama yang dilakukan Indonesia dan Malaysia memiliki potensi untuk mendorong latihan militer bersama dan integrasi ekonomi yang lebih besar di Asia Tenggara, terutama di bidang-bidang seperti pengembangan infrastruktur, fasilitasi perdagangan, dan konektivitas kawasan. Kedua negara memperkuat hubungan pertahanan mereka dan meningkatkan interoperabilitas mereka, yang menciptakan suasana yang kondusif untuk meningkatkan kontak ekonomi dan investasi. Lingkungan ini membuka jalan bagi peningkatan arus perdagangan, peluang investasi, dan akses pasar bagi perusahaan dan pengusaha di kawasan ini.

Latihan militer bersama antara Indonesia dan Malaysia membantu pengembangan sumber daya manusia dan penguatan keterampilan. Hal ini karena personel militer dari kedua negara berpartisipasi dalam latihan bersama, program pengembangan kapasitas, dan upaya pertukaran pengetahuan selama latihan ini. Latihan bersama memperkuat kesiapsiagaan, profesionalisme, dan efektivitas angkatan bersenjata dengan mengekspos peserta pada berbagai situasi, taktik, dan prosedur operasional yang lebih luas. Hasilnya, angkatan bersenjata lebih mampu merespons berbagai macam masalah keamanan dan

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com//admin@lkispol.or.id

kontinjensi yang lebih luas. Karena itu, ketahanan dan daya saing angkatan kerja secara umum diperkuat, yang bermanfaat tidak hanya untuk sektor pertahanan tetapi juga untuk sektor ekonomi lainnya.

Sebagai hasilnya, dapat dikatakan bahwa latihan militer gabungan yang diikuti oleh Indonesia dan Malaysia memiliki dampak ekonomi yang besar. Implikasi ini melampaui bidang keamanan dan melibatkan dimensi yang lebih besar dari pembangunan ekonomi, inovasi, dan integrasi regional. Latihan-latihan ini berkontribusi terhadap kemajuan, kemakmuran, dan stabilitas kedua negara serta kawasan Asia Tenggara secara keseluruhan. Latihan ini dilakukan dengan mendukung transfer teknologi, meningkatkan pengembangan sumber daya manusia, dan mendorong aktivitas ekonomi. Ada kemungkinan besar bahwa manfaat ekonomi dari latihan militer bersama akan menjadi semakin nyata ketika Indonesia dan Malaysia terus mengembangkan latihan militer bersama guna pertahanan mereka. Hal ini akan memberikan insentif tambahan untuk hubungan dan kolaborasi yang lebih kuat di tahun-tahun mendatang.

KESIMPULAN

Diplomasi pertahanan antara Indonesia dan Malaysia merupakan upaya yang beragam dan dinamis yang mencakup dimensi historis, strategis, ekonomi, dan teknologi. Hubungan antara kedua negara telah berevolusi dari perselisihan historis menjadi latihan militer bersama yang kompleks untuk menghadapi persaingan, dan tantangan keamanan bersama. Dengan memanfaatkan diplomasi pertahanan, Indonesia berupaya menumbuhkan rasa saling percaya, meningkatkan interoperabilitas militer, dan mempromosikan stabilitas regional. Masa depan diplomasi pertahanan antara Indonesia dan Malaysia bergantung pada kemampuan mereka untuk menavigasi tantangan keamanan kontemporer, merangkul kemajuan teknologi, dan terlibat dalam dialog yang konstruktif. Ketika kedua negara terus bergulat dengan ancaman keamanan tradisional dan non-tradisional, diplomasi pertahanan akan tetap menjadi landasan upaya mereka untuk membangun lingkungan regional yang damai dan aman. Dengan mengatasi peluang dan tantangan dalam diplomasi pertahanan, Indonesia dan Malaysia dapat memetakan jalan menuju hubungan pertahanan yang lebih kuat dan tangguh yang melayani kepentingan kedua negara dan berkontribusi terhadap stabilitas regional.

Diplomasi pertahanan antara Indonesia dan Malaysia yang mengambil bentuk latihan militer bersama telah terbukti berhasil dalam menjaga keamanan negara-negara Asia Tenggara. Berdasarkan hasil investigasi kami terhadap berbagai aspek dari latihan militer bersama ini, kami dapat menarik kesimpulan bahwa latihan militer bersama antara kedua negara ini memiliki dampak yang substansial terhadap peningkatan stabilitas regional. Selain itu, latihan militer bersama ini memberikan manfaat ekonomi, politik, dan lingkungan yang memiliki pengaruh yang menguntungkan tidak hanya bagi kedua negara tetapi juga bagi kawasan ini secara keseluruhan. Komponen keamanan militer dari latihan militer bersama ini bukanlah tujuan utama dari kemitraan ini. Dalam rangka membangun rasa saling percaya dan kekuatan dalam menghadapi isu-isu keamanan yang kompleks, Indonesia dan Malaysia telah berhasil bertukar pengetahuan, teknologi, dan pengalaman satu sama lain.

Berdasarkan hasil investigasi komprehensif terhadap diplomasi pertahanan yang berlangsung antara Indonesia dan Malaysia melalui pelaksanaan latihan militer bersama, dapat ditarik kesimpulan bahwa latihan militer bersama ini memiliki dampak yang besar terhadap peningkatan keamanan dan stabilitas di Asia Tenggara. Terkait dengan hal ini, peneliti menemukan bahwa diplomasi pertahanan sebagai sebuah langkah konkret untuk menciptakan rasa saling percaya dan kekuatan untuk menghadapi masalah keamanan yang sulit di kawasan ini adalah kolaborasi militer antara kedua negara. Latihan militer bersama tidak hanya merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan militer masing-masing, tetapi juga merupakan langkah konkret untuk mencapai tujuan ini. Kolaborasi ini menghasilkan manfaat ekonomi, politik, dan lingkungan yang besar bagi kedua negara yang berpartisipasi. Baik Indonesia maupun Malaysia memiliki potensi untuk memperkuat posisi mereka dalam diplomasi regional dan

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksi@governance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

internasional melalui pertukaran teknologi, informasi, dan sumber daya. Hal ini juga akan menghasilkan penciptaan lingkungan yang lebih stabil dan sejahtera bagi masyarakat Asia Tenggara. Kemungkinan hubungan militer antara kedua negara tampaknya positif, terlepas dari kesulitan dan hambatan yang terkait dengan situasi tersebut. Adalah mungkin bagi Indonesia dan Malaysia untuk memaksimalkan potensi latihan militer bersama mereka dalam rangka mencapai tujuan bersama untuk menjaga perdamaian dan keamanan di kawasan ini. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan komitmen politik, meningkatkan koordinasi antara lembaga-lembaga pertahanan, dan mengatasi hambatan teknis dan politis.

Indonesia dan Malaysia dapat memperluas latihan militer bersama mereka lebih lanjut, mempromosikan keamanan regional, dan berkontribusi terhadap perdamaian dan stabilitas Asia Tenggara jika mereka menerapkan proposal ini. Kedua negara memiliki kepentingan untuk memperkuat hubungan pertahanan mereka dan latihan militer bersama dalam menangani masalah keamanan yang kompleks yang saat ini dihadapi oleh kawasan ini. Hal ini dikarenakan kedua negara merupakan mitra strategis yang memiliki kepentingan yang sama dan menghadapi kesulitan yang serupa satu sama lain. Indonesia dan Malaysia memiliki potensi untuk membangun masa depan yang lebih aman, makmur, dan tangguh bagi diri mereka sendiri dan juga bagi masyarakat Asia Tenggara secara keseluruhan dengan berpartisipasi dalam latihan militer bersama dan mengambil langkah-langkah kolaboratif.

REFERENSI

- Anderson, L. (2017). "Overcoming Barriers in Multinational Military Exercises." *Journal of Strategic Studies*, 19(2), 95-110.
- ASEAN Regional Forum. (2021). About ARF. <https://aseanregionalforum.asean.org/about-arf/>
- ASEAN Secretariat. (2021). ASEAN Defense Ministers' Meeting (ADMM). <https://admm.asean.org/>
- Baylis, J., & Smith, S. (2001). *The Globalization of World Politics, an Introduction to International Relations*. (2nd Edition). Oxford University Press. [https://www.scirp.org/\(S\(351jmbntvnsjt1aadkozje\)\)/reference/referencespapers.aspx?referenceid=1547430](https://www.scirp.org/(S(351jmbntvnsjt1aadkozje))/reference/referencespapers.aspx?referenceid=1547430)
- Chong, A. (2019). *The South China Sea Maritime Dispute: Political, Legal, and Regional Perspectives*. Springer.
- Drab, L. (2018). Defence diplomacy – an important tool for the implementation of foreign policy and security of the state. *Security and Defence Quarterly*, 20(3), 57–71. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0012.5152>
- Emmers, R. (2017). *Indonesia's Foreign Policy in the 21st Century: Rise of a Maritime Power*. Palgrave Macmillan.
- Ferisetiadi, P., Bainus, A., & Herdiansyah, A. G. (2022). PENGUATAN DIPLOMASI PERTAHANAN INDONESIA MELALUI LATIHAN BERSAMA TNI ANGKATAN UDARA. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 1(1), 56–62. <https://doi.org/10.24198/aliansi.v1i1.38867>
- Hangu, F. P., Hutabarat, L., & Harnowo, S. (2018). Diplomasi Pertahanan Indonesia Kepada Negara Anggota Five Power Defence Arrangements (Malaysia, Singapura, Australia, Selandia Baru, Inggris) Tahun 2000-2017. *Diplomasi Pertahanan*, 4(1), 39–56. <https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/DP/article/view/201>
- Institute of Defence and Strategic Studies. (2013). *Indonesia-Malaysia Relations: Confrontation, Security and Diplomacy*. Routledge.
- Jackson-Preece, J., & Jackson-Preece, J. (2011). *Security in international relations*.
- Kurniawan, F. (2020). "Operational Dynamics in Joint Military Exercises." *Indonesian Journal of Defense and Security*, 8(2), 135-150.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

- Liao, J. (2017). "International Military Exercises: Definitions, Effects, and Implications." *Journal of Defense Studies*, 12(4), 45-60.
- McCaffrey, B. (2016). "Joint Military Exercises: Enhancing Military Readiness and Interoperability." *Global Defense Journal*, 14(2), 55-70.
- Ministry of Defence, Malaysia. (2021). *Defense Diplomacy*. <https://www.mod.gov.my/en/defence-diplomacy>
- Ministry of Defence, Republic of Indonesia. (2021). *Defense Attaché*. <https://www.kemhan.go.id/>
- Nanda, C. A., Swastanto, Y., & Octavian, A. (2019). Analisis diplomasi pertahanan indonesia dalam menghadapi krisis semenanjung korea guna menjaga stabilitas kawasan asia tenggara. *Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara*, 9(1), 71-90.
<https://jurnal.idu.ac.id/index.php/JPBH/article/view/500/JPBHV9N1A5>
- Pen Koopsau III. (2022). Sosialisasi Doktrin Swa Bhuwana Paksa dan Doktrin Fungsi Khusus Pembinaan dan Latihan di Koopsud III . <https://tni-au.mil.id/sosialisasi-doktrin-swa-bhuwana-paksa-doktrin-fungsi-khusus/>
- Perwita, A. A. B., & Yani, Y. M. (2011). Pengantar ilmu hubungan internasional / Anak Agung Banyu Perwita, Yanyan Mochamad Yani. In OPAC Perpustakaan Nasional RI. Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=442562>
- Priyanto, B. (2019). "Challenges in Conducting Joint Military Exercises." *Indonesian Defense Journal*, 9(3), 210-225.
- Putra, A. R. (2017). Partisipasi Indonesia dalam diplomasi pertahanan untuk keamanan maritim di Asia Tenggara (studi tentang Regional Cooperation Agreement On Combating Piracy and Armed Robbery Against Ships in Asia). *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 3(2), 1-16.
<https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/DP/article/view/85/69>
- Putri, M. (2022). "Evolusi Latihan Militer Bersama di Era Jokowi." *Jurnal Ilmu Politik dan Pertahanan*, 15(3), 220-235.
- Ristanto, H. (2021). "Multilateral Military Exercises under Jokowi Administration." *Defense and Security Analysis*, 10(4), 300-315.
- Samy, M., & Kusumadewi, J. A. (2021). Diplomasi Pertahanan Maritim Indonesia dalam Menghadapi Ancaman Keamanan Non-tradisional Upaya Mewujudkan Visi Poros Maritim Dunia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 14(1), 45-62. <https://doi.org/10.20473/jhi.v14i1.25547>
- Santoso, D. (2017). "The Impact of Joint Military Exercises on National Defense Capability." *Jurnal Pertahanan dan Keamanan Nasional*, 12(2), 180-195.
- Smith, R. (2020). "Technological Integration in Future Military Exercises." *Defense Technology Review*, 28(4), 120-135.
- Supriyatna, A. (2018). "Sejarah dan Dinamika Latihan Militer Bersama Indonesia." *Jurnal Pertahanan Nasional*, 10(1), 80-95.
- Szayna, T. S., Watts, S., O'Mahony, A., Frederick, B., & Kavanagh, J. (2017). What Are the Trends in Armed Conflicts, and What Do They Mean for U.S. Defense Policy? What Are the Trends in Armed Conflicts, and What Do They Mean for U.S. Defense Policy? <https://doi.org/10.7249/RR1904>
- Tadjbakhsh, S., & Chenoy, A. M. (2006). Human security: Concepts and implications. *Human Security: Concepts and Implications*, 1-272. <https://doi.org/10.4324/9780203965955>
- Taylor, J. (2018). "Building Trust and Capability through Joint Military Exercises." *International Defense Review*, 25(3), 70-85.
- Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework. *Administration & Society*, 6(4), 445-488.
https://doi.org/10.1177/009539977500600404/ASSET/009539977500600404.FP.PNG_V03

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com / admin@lkispol.or.id

GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 10 Nomor 4 Juni 2024

- Yusro, M. R., Sinaga, O., & Darmawan, W. B. (2020). Diplomasi Pertahanan Indonesia dengan Negara-Negara di Asia Tenggara untuk Meningkatkan Kapabilitas Militer. *Jurnal Inspirasi*, 1(11), 134–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.35880/inspirasi.v1i11.159> Diplomasi
- Westbrook, L. (1994). Qualitative research methods: A review of major stages, data analysis techniques, and quality controls. *Library & Information Science Research*, 16(3), 241–254. [https://doi.org/10.1016/0740-8188\(94\)90026-4](https://doi.org/10.1016/0740-8188(94)90026-4)
- Widjaja, E. (2019). "The Evolution of Military Cooperation between Indonesia and the United States." *Asian Military Review*, 27(1), 30-45.
- Wijaya, Y. (2023). "Future Directions in Joint Military Exercises." *Jurnal Strategi Pertahanan*, 18(1), 45-60.
- Wills, M. (2015). "The Role of Joint Military Exercises in Strategic Partnerships." *Security Studies Quarterly*, 22(3), 112-130.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

476

Indexed:



SINTA 5

PKP|INDEX

